

Pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG Performance)* terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial dan *Managerial Overconfidence* sebagai Variabel Moderasi

Miranti Wulandari^{1*}, Nurzi Sebrina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: wulandarimiranti755@gmail.com

Tanggal Masuk:

09 Mei 2025

Tanggal Revisi:

17 Juli 2025

Tanggal Diterima:

26 Juli 2025

Keywords:

Earnings Management; ESG Performance; Managerial Overconfidence; Ownership Managerial.

How to cite (APA 6th style)

Wulandari, M. & Sebrina, N. (2025). Pengaruh *ESG Performance* terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial dan *Managerial Overconfidence* sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (3), 896-914.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i3.2865>

Abstract

This study investigates the impact of ESG performance on earnings management, with managerial ownership and managerial overconfidence as moderating variables. Earnings management in this research is measured by discretionary accruals as a proxy. ESG performance is measured based on scores from Refinitiv Eikon. Managerial ownership is measured by the ratio of shares owned by managers to the total shares. Meanwhile, managerial overconfidence is measured by the comparison of the debt equity ratio (DER) to the industry median. The population for this study consists of all companies listed on the IDX in Indonesia from 2019 to 2023, selected using purposive sampling techniques, resulting in a total sample of 205 companies over 5 years of research. The results indicate that ESG performance does not have a significant effect on earnings management. However, managerial ownership weakens this relationship, while managerial overconfidence does not show a moderating effect.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis dan keuangan, akuntansi berperan penting untuk mengukur kesehatan finansial suatu perusahaan. Akuntansi berfungsi sebagai alat pencatatan, analisis, dan pelaporan data keuangan, yang selanjutnya digunakan dalam proses pembuatan laporan keuangan. Pemangku kepentingan memanfaatkan laporan keuangan sebagai sumber informasi ketika membuat keputusan ekonomi tentang arus kas, kinerja keuangan, dan status keuangan perusahaan. Kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba adalah salah satu indikator kinerja yang paling sering digunakan oleh pemangku kepentingan, terutama pemegang saham, ketika memutuskan investasi mana yang akan dilakukan (Dang Ngoc Hung et al., 2018).

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai keputusan yang dibuat oleh manajemen untuk melakukan intervensi dalam mencapai tujuan laba yang telah ditentukan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi pemangku kepentingan. Munculnya praktik manajemen laba dapat dilihat melalui teori agensi. *Agency theory* merupakan landasan

penting dalam analisis tata kelola perusahaan. Pemilik (*principal*) mengalihkan kendali bisnis kepada manajer (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Menurut teori agensi, manajemen laba terjadi akibat adanya masalah agensi, konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Peraturan kontraktual memberi manajer kekuatan untuk berfungsi sebagai agen prinsipal dan membuat keputusan. *Agent* tidak akan selalu berperilaku atas kepentingan terbaik *principal*. Karena manajer berfungsi sebagai agen dan dianggap memiliki kepentingan yang berbeda dari prinsipal, agen akan menggunakan informasi yang mereka miliki untuk melakukan praktik manajemen laba dan meningkatkan keuntungan.

Manajemen laba muncul ketika laporan keuangan disusun menggunakan basis akrual. Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa konsep akrual menyebabkan pembentukan nilai akuntansi yang tidak hanya mencakup nilai masuk atau keluar dari suatu transaksi keuangan, namun meliputi nilai kemungkinan yang akan muncul akibat transaksi masa depan. Akuntansi *accrual basis* mencatat semua peristiwa dan transaksi perusahaan dalam satu periode, baik kas maupun non tunai, sehingga laporan keuangan secara konseptual disusun menggunakan metode ini, yang diduga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan komprehensif dalam menunjukkan kinerja bisnis yang sebenarnya dibandingkan dengan menggunakan basis kas (Sulistyanto, 2008).

Di samping kelebihan dari akuntansi basis akrual, terdapat kelemahan basis akrual yang rentan dijadikan sebagai objek rekayasa manajemen. Manajemen dapat dengan mudah mengubah komponen akrual, terutama komponen pendapatan dan pengeluaran, dengan mengubah periode pengakuan biaya dan pendapatan. Selain itu, dasar akrual memungkinkan manajemen untuk memasukkan partisipasi subjektif dalam proses pengembangan estimasi akuntansi. Prakiraan digunakan oleh manajemen untuk menetapkan estimasi akuntansi dalam upaya untuk mengendalikan pendapatan. Ini memerlukan perhitungan jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, biaya jaminan, amortisasi aset tidak berwujud, dan umur ekonomi aset tetap. Rekayasa tersebut digunakan sebagai cara untuk memanipulasi *discretionary accruals* (Sulistyanto, 2008).

Di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terdapat beberapa kasus perusahaan yang terlibat praktik manajemen laba yaitu, pelaporan pendapatan sebelum waktunya oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk salah satu kasus dari praktik manajemen laba. Dalam hal ini, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melaporkan pendapatan sebesar USD 239 juta dari kemitraan mereka dengan PT Mahata Aero Teknologi pada tahun 2018, namun mereka belum menerima pembayaran. Hal ini kemudian terungkap karena laba yang dilaporkan bertolak belakang dengan laporan tahun 2017, yang mencatat kerugian sebesar USD 216,58 juta. Tanpa pencatatan atas transaksi yang tidak seharusnya tersebut, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sebenarnya mengalami kerugian sebesar USD 175 juta, bukan laba USD 809 ribu seperti yang dilaporkan (CNN, 2019).

Selanjutnya kasus manajemen laba kembali mencuat beberapa waktu lalu, yakni ditemukan rekayasa laporan keuangan oleh PT Waskita Karya Tbk, yang terindikasi melakukan mark-up dalam pengakuan pendapatan dan laba perusahaan. Isu ini terungkap pada pertengahan tahun 2023 ketika PT Waskita Karya Tbk menyatakan laba meski memiliki arus kas negatif sejak tahun 2016. Hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan (Kompas, 2023).

Dari kasus di atas menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen yang menyalahi etika dan mampu merugikan pemangku kepentingan. Dalam upaya memenuhi tujuan labanya, manajemen cenderung bersikap agresif terhadap penyajian laba sesuai kepentingannya. Akibatnya, jumlah laba yang ditampilkan pada laporan keuangan ada yang overstated dan understated (Mohanram, 2003). Jika manajemen terus mengambil sikap oportunistik ini, tanpa

mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi perusahaan di masa depan, laba yang overstated dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan stakeholder di masa depan.

Sejumlah faktor mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, salah satunya adalah penelitian tentang bagaimana hubungan tata kelola perusahaan mempengaruhi strategi manajemen laba bisnis manufaktur Malaysia (Al-Zaqeba et al., 2022), dan penelitian mengenai hubungan antara struktur kepemilikan dan manajemen laba (Nguyen et al., 2021). Dampak ukuran KAP, kepemilikan manajerial, dan ekspansi perusahaan terhadap manajemen laba juga telah menjadi subjek penelitian sebelumnya di Indonesia (Pangesti & Cheisviyanny, 2023), kemudian studi yang menjelaskan bagaimana manajemen laba dipengaruhi oleh CSR dan tata kelola perusahaan yang baik (Ami & Lindawati, 2024). Penelitian lebih lanjut terus dilakukan dan menemukan adanya hubungan antara kinerja ESG sebagai wujud perilaku etis dalam bisnis terhadap praktik manajemen laba (Borralho et al., 2022) (Sun et al., 2024) (Wu et al., 2024).

Dengan berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang ditemukan peneliti sebelumnya, isu keberlanjutan menjadi penting dalam mendorong transparansi dan pengawasan yang dapat menekan praktik manajemen laba. Perusahaan perlu memperhatikan keberlanjutan melalui konsep *Triple Bottom Line*. Elkington (2013) menjelaskan *triple bottom line* terdiri dari “*people, planet, profit*” yang dapat diaktualisasikan pada faktor keuangan (*financial*), lingkungan (*environmental*) dan sosial (*social*). Sehingga ESG saat ini merupakan komponen penting yang perlu dinilai oleh perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, sambil memaksimalkan laba, perusahaan juga mampu meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab secara sosial dan lingkungan, serta mencegah tindakan manajemen yang tidak menguntungkan.

Kinerja ESG (*Environmental, Social, and Governance*) mengacu pada bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan (*environmental*), kontribusi sosial (*social*), dan tata kelola perusahaan (*governance*). Masing-masing komponen pengungkapan “E, S, dan G” memiliki sudut pandang yang berbeda. Pengungkapan informasi lingkungan mengacu pada laporan inisiatif yang terkait dengan kondisi lingkungan, penggunaan energi dan sumber daya alam yang bijaksana, mitigasi emisi polusi dan studi tentang desain dan inovasi berkelanjutan. Pengungkapan informasi sosial mengacu pada hak asasi manusia, keterlibatan masyarakat, tanggung jawab produk, kualitas kerja, dan kepuasan kerja. Pengungkapan tata kelola mengacu pada prosedur dan sistem perusahaan yang dirancang untuk menjamin bahwa eksekutif dan anggota dewan berperilaku demi kepentingan terbaik pemegang saham dalam jangka panjang perusahaan (Borralho et al., 2022).

Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik lebih berfokus pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Manajemen laba sering kali dianggap sebagai praktik yang tidak etis karena memanipulasi informasi keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan citra perusahaan atau memenuhi ekspektasi pasar (Duska, Duska, & Ragatz, 2011, p.45). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan manajemen laba terhadap reputasi serta keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Berdasarkan *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik perusahaan) memiliki kepentingan (*goals*) berbeda, yang dapat menyebabkan perilaku agen yang bertentangan dengan tujuan principal. Manajer yang tidak diawasi dengan baik mungkin mencoba memanipulasi laporan keuangan, untuk memenuhi tujuan kinerja jangka pendek atau kepentingan pribadi lainnya akibat perilaku oportunistik yang dimiliki tanpa mempertimbangkan tindakan tersebut dapat merugikan pemegang saham dalam jangka panjang. Teori agensi menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana kinerja ESG (*Environmental, Social, and Governance*) memiliki hubungan dengan praktik manajemen laba di perusahaan.

Penelitian sebelumnya tentang kinerja ESG menghasilkan temuan yang beragam dengan objek penelitian yang juga berbeda. Penelitian oleh Borralho et al., (2022) membagi pengungkapan ESG menjadi tiga dimensi E, S, dan G, hasil penelitian ini menemukan bahwa ketiga dimensi ESG memiliki pengaruh yang berbeda terhadap praktik manajemen laba. Studi oleh Sun et al., (2024) menemukan bahwa korelasi negatif antara kinerja ESG dan manajemen laba dapat diperkuat dan diperlemah dengan variabel lainnya.

Penelitian yang ada sebelumnya masih memiliki penjelasan terbatas dalam memahami hubungan kausal antara kinerja ESG dan manajemen laba, serta terdapatnya inkonsistensi pendapat dari beberapa penelitian sebelumnya yang diakibatkan oleh perbedaan budaya organisasi maupun objek yang dipakai dalam penelitian. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan lebih lanjut tentang hubungan negatif antara kinerja ESG dan manajemen laba dalam penelitian ini.

Teori keagenan menyatakan bahwa ketika manajer tidak mempunyai kepemilikan saham secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perusahaan yang dikelola, faktor-faktor lain yang tidak terkait dengan tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan pemegang sahamnya dapat berdampak pada tindakan manajer (Jensen & Meckling, 1976). Namun, ketika seorang manajer memiliki saham dalam perusahaan yang dikelola, tindakan manajer biasanya akan lebih sejalan dengan kepentingan pribadi serta kepentingan pemegang saham (Jung & Kwon, 2002). Salah satu hal penting yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham serta mengurangi kecenderungan mereka untuk kepentingan pribadi adalah dengan kepemilikan manajerial pada perusahaan.

Tindakan perusahaan akan mencerminkan bagaimana tindakan para manajer puncak perusahaan tersebut (Hambrick & Mason, 1984). Perilaku *overconfidence* (terlalu percaya diri) merupakan faktor psikologis dan sifat pribadi manajer yang menyebabkan terjadinya tindakan oportunistik. *Managerial overconfidence* didefinisikan sebagai individu yang secara konsisten melebih-lebihkan keuntungan prospektif yang berasal dari proyek-proyek perusahaan. Sebaliknya manajer seperti itu secara kebiasaan akan melebih-lebihkan probabilitas dan besarnya kejadian yang menguntungkan dengan memengaruhi arus kas perusahaan (Ahmed & Duellman, 2013).

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial dan *managerial overconfidence* di Indonesia dengan peran sebagai moderasi pada hubungan *ESG performance* dan manajemen laba masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan replikasi atas penelitian sebelumnya di Tiongkok oleh Sun et al., (2024) menggunakan *managerial overconfidence*, visibilitas perusahaan, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi, penelitian ini menyelidiki hubungan antara kinerja ESG terhadap pembatasan manajemen laba. Setelah disesuaikan kembali dengan subjek penelitian di Indonesia, visibilitas perusahaan yang digunakan sebagai moderasi pada studi tersebut kurang sesuai jika diterapkan di Indonesia, dengan adanya keterbatasan sumber media di Indonesia yang dapat digunakan untuk menjadi pengukur visibilitas perusahaan seperti yang diterapkan di Tiongkok.

Dengan menggunakan *agency theory*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan bukti empiris dengan menggunakan sampel perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan memiliki skor ESG yang dikeluarkan oleh *Refinitiv Eikon* dalam penilaian ESG untuk mengukur kinerja ESG dalam penelitian ini. Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023, dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan lebih luas, tidak terbatas sektor bisnis, sehingga dapat menyelidiki berbagai sektor perusahaan yang memiliki karakteristik dan risiko bisnis yang berbeda. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh *ESG Performance* terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial dan *Managerial Overconfidence* sebagai moderasi”.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory merupakan teori yang berfokus pada hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu *principal* dan *agent*, di mana prinsipal mengalihkan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen untuk melaksanakan suatu tugas atau layanan atas namanya (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, *principal* adalah pihak yang memberi mandat, sementara agen adalah pihak yang diberi tugas untuk bertindak atas nama prinsipal. *Agent* dipekerjakan oleh *principal* untuk menjalankan tugas sesuai dengan kepentingan *stakeholder*.

Konsep utama dalam teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976), adalah adanya potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan muncul ketika manajemen dan pemegang saham masing-masing memiliki kepentingannya yang berbeda antara satu sama lain (Anthony & Govindarajan, 2003). Dengan adanya perbedaan tujuan atau preferensi antara kedua belah pihak tersebut maka akan menimbulkan asimetris informasi. Dalam keadaan terjadinya asimetris informasi dimana agen (manajemen) dengan posisi unggul akan informasi, dengan artian lain informasi yang dimiliki pihak manajemen lebih banyak mengenai perusahaan, sehingga agen sebagai pihak yang membuat keputusan, tidak selalu bertindak mengikuti kepentingan terbaik prinsipal. Terjadinya asimetris informasi membuka peluang terhadap praktik manajemen laba oleh manajer. Teori keagenan dapat menjelaskan alasan praktik manajemen laba, sehingga diharapkan dengan adanya teori agensi mampu menjadikan manajemen bertindak sebagaimana mestinya tanpa merugikan pihak manapun.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2003), cara yang dapat dilakukan dalam meminimalkan konflik antara *principal* dan *agent* adalah melalui kompensasi eksekutif pada kinerja sebagai dasarnya dan diikuti dengan pemantauan atas perilaku *agent*. Pemantauan atas tindakan manajemen akan dibutuhkan untuk mengurangi masalah agensi dan mampu membatasi tindakan oportunistik manajer terhadap laporan keuangan yang dapat menyesatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam memengaruhi laba, yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi semata (Schipper, 1989). Namun, menurut Healy & Wahlen (2016), menyatakan manajemen laba terjadi karena pertimbangan (*judgment*) yang dilakukan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi yang melibatkan manipulasi angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Manajemen laba yang dilakukan secara berlebihan akan mengurangi kebermanfaatan laporan keuangan bagi investor (Basioudis, 2019). Tindakan ini akan memengaruhi keputusan yang dibuat oleh *shareholder* yang bertumpu pada pelaporan praktik akuntansi. Sehingga disimpulkan, bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan mengintervensi laba yang disajikan dalam laporan keuangan secara sengaja tercapainya kepentingan akan ambisi untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Manajemen laba muncul ketika laporan keuangan disusun menggunakan basis akrual. Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa konsep akrual menyebabkan pembentukan nilai akuntansi yang tidak hanya mencakup nilai masuk atau keluar dari suatu transaksi keuangan, namun meliputi nilai kemungkinan yang akan muncul akibat transaksi masa depan. Manajemen dapat dengan mudah mengubah komponen akrual, terutama komponen

pendapatan dan pengeluaran, dengan mengubah periode pengakuan biaya dan pendapatan. Selain itu, dasar akrual memungkinkan manajemen untuk memasukkan partisipasi subjektif dalam proses pengembangan estimasi akuntansi.

ESG Performance

Kinerja ESG mengacu pada pengukuran dan evaluasi seberapa baik sebuah perusahaan atau entitas mengelola elemen lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dengan meningkatnya kesadaran akan dampak jangka panjang praktik bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan, konsep ESG telah menjadi penting dalam dunia bisnis modern. Kinerja ESG adalah jenis terbaru dari perkembangan pengungkapan informasi secara sukarela. Ini dimulai dengan pengungkapan CSR selanjutnya pengungkapan keberlanjutan, dan akhirnya berkembang menjadi pengungkapan terintegrasi (Faisal, 2018). tentang efek tata kelola, sosial, dan lingkungan dari bisnis di Indonesia sekaligus membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik dan terinformasi.

Penilaian kinerja ESG di Indonesia melibatkan beberapa metode dengan memanfaatkan laporan keberlanjutan, pengungkapan oleh lembaga internasional, penilaian PROPER KLHK, dan pedoman OJK. Kinerja ESG dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, kinerja ESG juga dianggap sebagai indikator penting yang dapat memengaruhi hasil keuangan jangka panjang perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki bagian saham pada perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam laporan keuangan ditunjukkan oleh persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, yang terungkap dalam catatan laporan keuangan.

Hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* (Schroeder et al., 2001). Pengambilan keputusan bisnis oleh manajer sebagai *agent* merupakan keputusan yang digunakan dalam mengoptimalkan utilitas perusahaan. Manajer yang mendahulukan kepentingan pribadi dapat menyebabkan ancaman berupa risiko kerugian bagi pemegang saham, dalam konteks tersebut akan timbul konflik kepentingan dalam *agency theory*. Namun ketika manajer berperan sekaligus menjadi pemegang saham yang menimbulkan kepemilikan manajerial, konflik kepentingan yang dimiliki *agent* dan *principal* dapat dikendalikan dan diminimalkan. Dalam kondisi kepemilikan manajerial kepentingan antara *agent* dan *principal* akan lebih selaras jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa adanya kepemilikan manajerial, manajer cenderung akan memaksimalkan kepentingan pribadi.

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa biaya agensi (*agency cost*) pada perusahaan dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan manajerial. Manajer yang juga menjadi pemegang saham memiliki keinginan lebih untuk mengelola perusahaan secara efisien, dengan harapan akan mendapatkan manfaat langsung dari peningkatan nilai perusahaan. Pada kondisi perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial, menjadikan hubungan antara manajer dan pemegang saham lebih selaras, dikarenakan keduanya memiliki tujuan yang sama dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Manajemen laba memberikan kesempatan kepada manajer dalam merancang kebijakan dan memutuskan metode akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, diharapkan bahwa tindakan oportunistik atas kepentingan pribadi yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba akan berkurang, karena manajer sekaligus pemegang saham akan ikut merasakan konsekuensi positif dan negatif atas kebijakan yang diambil.

Managerial Overconfidence

Managerial overconfidence adalah bias psikologis yang menyebabkan seseorang merasa terlalu yakin pada kemampuan dan pemahamannya terhadap informasi, sehingga memengaruhi perilaku dan cara pengambilan keputusan manajer (Svenson, 1981). Perilaku *overconfidence* terdapat pada karakteristik pribadi manajerial yang mengarah pada perilaku oportunistik. Manajerial yang terlalu percaya diri cenderung memberikan informasi laba lebih tinggi dan dapat memberikan kesalahan saji pada angka laba yang disengaja ataupun dimana manajer mungkin lebih cenderung mencari kesempatan untuk melakukan manajemen laba tidak disengaja. Dengan begitu, *managerial overconfidence* mengacu pada ekspektasi manajer terhadap kinerja masa depan yang tinggi, dimana manajer mungkin lebih cenderung mencari kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Hribar & Yang, 2016).

Manajer dengan perilaku *overconfidence* sering kali membuat suatu keputusan yang lebih agresif, menunda pengakuan kerugian, serta mengadopsi strategi manajemen laba yang optimis (Hu et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *managerial overconfidence* berhubungan erat dengan berbagai aspek perilaku korporasi, termasuk efisiensi investasi, inovasi, risiko jatuhnya harga saham, serta kinerja jangka panjang perusahaan. Dalam konteks manajemen laba, *overconfidence* sering kali mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba berbasis akrual guna menciptakan citra kinerja keuangan yang lebih baik dari realitas yang ada

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *ESG Performance* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

ESG merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk mengendalikan dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) semakin populer karena dianggap sebagai faktor utama bagi pembangunan berkelanjutan perusahaan (Sun et al., 2024). Salah satu cara untuk meyakinkan banyak pemangku kepentingan terhadap prospek perusahaan adalah dengan patuh terhadap standar pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang kemudian terlihat pada skor kinerja ESG perusahaan. Namun, perusahaan dapat memanfaatkan skor kinerja ESG sebagai alat untuk menutupi hasil negatif dari praktik praktik pelaporan keuangan yang menyimpang, hal ini menjadi pendorong pentingnya menyelidiki apakah dan bagaimana ESG dapat membatasi perilaku oportunistik jangka pendek perusahaan. Manajemen laba diartikan sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memengaruhi kualitas pengungkapan informasi keuangan perusahaan dan menyesatkan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

Menurut teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab atas investor dan kreditor, tetapi juga untuk kelompok pemangku kepentingan lain dengan kepentingan non-finansial. Kinerja ESG yang baik bagi perusahaan penting untuk meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan. Sehingga mampu mengurangi masalah asimetri informasi dan menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sun et al., (2024) menyatakan bahwa kinerja ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba terutama pada praktik manajemen laba basis akrual. Dari sudut pandang etika, perusahaan dengan kinerja ESG yang unggul akan menunjukkan standar etika yang tinggi dan menahan diri dari keterlibatan praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kolsi et al., (2023) bahwa secara keseluruhan penelitian menemukan hasil bahwa kinerja ESG memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. Kemudian studi lebih awal oleh Velte (2019) yang menyatakan bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba terutama pada praktik manajemen laba basis akrual, sedangkan untuk manajemen laba rill penelitian ini belum menemukan bukti yang kuat akan keterkaitan negatif antara kinerja ESG

terhadap manajemen laba tersebut. Sehingga, dugaan terhadap hubungan antara kinerja ESG dan manajemen laba pada penelitian ini menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: *ESG Performance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dalam memoderasi hubungan antara *ESG Performance* dan Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan disebut sebagai kepemilikan manajerial. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen memiliki motivasi lebih dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara jangka panjang, sehingga motivasi untuk memanipulasi laba akan lebih rendah karena kesadaran akan dampaknya terhadap kerugian perusahaan di masa depan.

Menurut teori agensi, pemisahan kepemilikan dan kontrol pada sebuah perusahaan dapat menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Solusi yang dapat digunakan dalam meminimalkan hal tersebut yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer (Moon et al., 1994). Dalam teori agensi, penerapan ESG yang baik juga dapat meminimalkan konflik kepentingan melalui peningkatan akuntabilitas manajemen dan memperkuat mekanisme pengawasan eksternal (Eccles et al., 2014; Nguyen et al., 2021)

Ketika manajer sekaligus menjadi pemilik saham pada perusahaan, manajer akan termotivasi untuk memastikan kebijakan ESG sudah mencerminkan strategi jangka panjang perusahaan atau belum tidak hanya sebatas *greenwashing* untuk menarik perhatian investor. Sehingga manajer akan lebih *aware* dalam melakukan tindakan manajemen laba yang dapat merusak reputasi sendiri sebagai pemilik perusahaan (García-Sánchez & Martínez-Ferrero, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat hubungan kinerja ESG terhadap pembatasan manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi hubungan moderasi kepemilikan manajerial pada hubungan kinerja ESG dan manajemen laba masih sedikit. Seperti penelitian oleh Sun et al., (2024), penelitian ini mempelajari efek moderasi kepemilikan manajerial pada hubungan kinerja ESG dan manajemen laba pada perusahaan di Tiongkok. Hasil penelitian menemukan bahwa dampak moderasi kepemilikan manajerial signifikan positif terhadap hubungan negatif kinerja ESG dan manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengusulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki peran moderasi dalam hubungan negatif kinerja ESG dan manajemen laba karena kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi tingkat transparansi, pengambilan keputusan investasi, dan tata kelola perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang disimpulkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial mampu memperkuat hubungan negatif antara *ESG performance* dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pengaruh *Managerial Overconfidence* dalam memoderasi hubungan antara *ESG Performance* dan Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Managerial Overconfidence merupakan faktor psikologis yang dapat memperburuk konflik agensi dikarenakan manajer yang terlalu percaya diri cenderung meremehkan risiko dan melebih-melebihkan angka keuntungan perusahaan yang dikelolanya (Malmendier & Tate, 2005). Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat menyebabkan perilaku oportunistik yang mengarah pada tindakan manajemen laba. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa manajer dengan karakteristik

overconfidence lebih sering terlibat manipulasi laporan keuangan karena mereka percaya bahwa kinerja perusahaan akan membaik di masa mendatang dan distorsi yang dilakukan saat ini akan tertutup di masa mendatang (Ahmed & Duellman, 2013).

ESG dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dan mengurangi praktik manajemen laba melalui fungsi sebagai pengawasan eksternal (García-Sánchez & Martínez-Ferrero, 2019). Namun fungsi kinerja ESG yang baik dapat berubah karena psikologis manajernya, manajer yang *overconfidence* cenderung mengabaikan atau memanfaatkan ESG sebagai alat legitimasi (*window dressing*), sambil tetap pada perilakunya untuk melakukan praktik manajemen laba (Hu et al., 2024).

Penelitian oleh Hu et al., (2024) menemukan bahwa manajer dengan karakter *overconfidence* lebih sering melakukan *accrual-based earnings management*, walaupun perusahaan memiliki kinerja ESG yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri manajer yang berlebihan mendorong mereka untuk tetap memanipulasi laba sebatas pencapaian strategi jangka pendek, tanpa menghiraukan fungsi ESG dalam meningkatkan transparansi perusahaan. Penelitian oleh Sun et al., (2024) juga konsisten akan adanya pengaruh signifikan *managerial overconfidence* dalam memoderasi hubungan negatif kinerja ESG dan manajemen laba, penelitian ini menyatakan bahwa *managerial overconfidence* memperlemah kinerja ESG dalam membatasi manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengusulkan bahwa *managerial overconfidence* memiliki peran moderasi dalam hubungan negatif kinerja ESG dan manajemen laba karena *managerial overconfidence* dapat mempengaruhi cara manajer dalam pengambilan keputusan dan cara pandanganya terhadap fungsi ESG pada perusahaan, sehingga mendorong praktik manajemen laba tanpa mempertimbangkan keberadaan ESG dalam sudut pandang etika. Oleh karena itu, hipotesis yang disimpulkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H3: *Managerial Overconfidence* mampu memperlemah hubungan negatif antara *ESG performance* dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Penelitian ini yaitu jenis penelitian kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, melibatkan penggunaan instrument penelitian dan analisis data kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang ada. Semua perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 merupakan populasi pada penelitian ini. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dan sejalan dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria digunakan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh sampel 41 perusahaan dengan total sampel sebanyak 205 sampel.

Tabel 1
Kriteria Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2023	903
2.	Perusahaan yang tidak ada skor ESG dari <i>Refinitiv Eikon</i> per 31 Desember 2023	(824)
3.	Perusahaan yang memiliki skor ESG dari <i>Refinitiv Eikon</i> mulai dari tahun > 2018	(38)
4.	Perusahaan yang memiliki skor ESG tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2019-2023	(0)

5	Jumlah perusahaan menjadi sampel	41
6	Jumlah tahun penelitian	5
	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2019-2023 (41x5)	205

Sumber : www.idx.co.id

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil jenis data sekunder bersumber pada laporan tahunan dan skor ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data dalam penelitian ini menggunakan data dari tahun 2019-2023. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer untuk mempercantik laporan keuangan dengan menyajikan gambaran yang salah untuk menarik perhatian terhadap laporan keuangan (Yimenu & Surur, 2019). Pada penelitian ini manajemen laba diproksikan menggunakan *accrual discretionary*. Menurut Dechow et al., (1995) model *Jones modified* adalah model yang paling efektif untuk digunakan sebagai alat dalam mendeteksi manajemen laba. Berikut rumus manajemen laba menurut *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995) :

- Nilai total akrual : $TACit = Nit - CFOit$
- Total akrual diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) : $Tait/Ait - 1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (Revt / Ait - 1) + \beta_3 (PPEt / Ait - 1) + e$
- Menghitung *Non Discretionary Accrual* : $NDACt = \beta_1(1/A it-1) + \beta_2(Revt/A it - 1 - \text{Rect}/A it - 1) + \beta_3(PPEt/A it - 1)$
- Menghitung *discretionary accruals* (DAC) : $TACit/Ait-1 - NDACit$

Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini yaitu ESG Performance. Kinerja ESG adalah indikator yang mengukur sejauh mana perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan (*Environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola perusahaan (*governance*) untuk mendukung keberlanjutan perusahaan. Pada penelitian ini kinerja ESG diukur menggunakan skor ESG yang dikeluarkan oleh *Refinitiv Eikon* yang kemudian dihitung dengan rata-rata aritmatika dari skor gabungan dari tiga pilar masing-masing yaitu *ESG Environmental Score*, *ESG Social Score*, dan *ESG Governance Score*. Kinerja ESG akan dikatakan lebih rendah apabila ditunjukkan dengan skor ESG yang rendah, sedangkan kinerja ESG akan dikatakan lebih tinggi jika memiliki skor ESG yang lebih tinggi (Priandhana, 2022).

Variabel Moderasi

a. Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, sehingga manajer berperan sekaligus sebagai pemegang saham Perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur melalui persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar. Penelitian ini mengukur kepemilikan manajerial dengan rujukan pada penelitian yang dilakukan Nguyen et al., (2022) di Vietnam, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \text{Jumlah saham manajemen} / \text{Jumlah saham beredar}$$

b. *Managerial Overconfidence (OC)*

Managerial Overconfidence adalah kondisi dimana manajer memiliki kepercayaan diri yang berlebihan terhadap pengetahuan, kemampuan, dan ketepatan informasi yang dimiliki seorang manajer tersebut. Pengukuran *managerial overconfidence* merujuk pada penelitian yang dilakukan Yustisi dan Putri (2021) melalui perhitungan *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

Jika nilai perusahaan pada indeks tersebut lebih besar dari median industry maka perusahaan dianggap mengalami *managerial overconfidence* (Schrand & Zechman, 2012). Penelitian ini menggunakan *dummy variable* sebagai perbandingan indeks nilai perusahaan melalui *debt to equity ratio* dengan nilai median DER pada industry. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jika, DER} > \text{Median industri, } overconfidence &= 1 \\ \text{DER} < \text{Median industry, } overconfidence &= 0 \end{aligned}$$

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset (ROA)*. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset dalam menghasilkan laba bersih (Hidayat, 2018). ROA dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan diolah menggunakan *software Eviews12*. Model 1 (pertama), digunakan untuk menguji hubungan antara *ESG Performance* dan manajemen laba.

$$Em_{i,t} = \alpha + \beta 1 ESG_{i,t-1} + ROA + e$$

Em: Manajemen laba tahun t; **ESG_{t-1}:** Kinerja ESG pada tahun t-1; **ROA:** *Return On Equity*

Model 2 (kedua), digunakan untuk menguji dampak interaksi kedua variabel moderasi

$$Em_{i,t} = \alpha + \beta 1 ESG_{i,t-1} + \beta 2 KM_{i,t} + \beta 3 ESG_{i,t-1} * KM_{i,t} + \beta 4 OC_{i,t} + \beta 5 ESG_{i,t-1} * OC_{i,t} + \beta 6 ROA$$

Em: Manajemen laba tahun t; **ESG_{t-1}:** Kinerja ESG pada tahun t-1; **ESG_{t-1}*KM:** interaksi antara kinerja ESG dan kepemilikan manajerial; **ESG_{t-1}*OC:** interaksi antara kinerja ESG dan *managerial overconfidence*; **ROA:** *Return On Equity*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *software Eviews 12*. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan masing-masing variabel terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik setiap variabel yang diteliti. Hasil analisis deskriptif dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	EM	ESG	KM	OC	ROA
Mean	0.574337	53.019080	0.004537	0.443902	0.069520
Median	0.404374	53.703200	0.000100	0.000000	0.053600
Maximum	2.733934	87.420000	0.124000	1.000000	0.454300
Minimum	0.021828	13.583400	0.000000	0.000000	-0.185800
Std. Dev.	0.512905	19.616840	0.019365	0.498059	0.081796
Skewness	2.084510	-0.116357	5.776676	0.225816	1.378066
Observations	205	205	205	205	205

(Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebanyak 205 observasi. Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel dependen menunjukkan mean atau rata-rata Discretionary Accual yang diukur dengan ABSDA adalah sebesar 0,574337 dengan standar deviasi 0,512905. Nilai maksimum dari DA sebesar 2,733934 dan nilai minimum sebesar 0,021828.

Penelitian ini melakukan transformasi data pada variabel dependen (manajemen laba). Transformasi data merupakan proses pengubahan bentuk atau skala data asli menjadi bentuk baru agar lebih sesuai untuk analisis statistik atau pemodelan. Pada penelitian ini dilakukan transformasi *square root*, SQRT dipilih karena efektif dalam mengurangi kemencengan positif, terutama pada data dengan nilai numerik kecil hingga sedang serta pada kasus di mana pengecualian (*outlier*) menyebabkan distribusi menjadi tidak normal (de Jonge, 2006).

Variabel independen penelitian ini adalah ESG. Hasil uji statistik deskriptif terhadap ESG menunjukkan mean sebesar 53,01908 dengan standar deviasi 19,61684. Nilai maksimum dari ESG sebesar 87,42000 dan nilai minimum sebesar 13,58340.

Variabel moderasi penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan *managerial overconfidence*. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,004537 dengan standar deviasi 0,019365. Nilai maksimum dari kepemilikan manajerial adalah 0,124000 dan nilai minimum sebesar 0,0000. Variabel *managerial overconfidence* memiliki rata-rata sebesar 0,443902 dengan standar deviasi 0,498059. Nilai maksimum *managerial overconfidence* sebesar 1,000 dan memiliki nilai minimum sebesar 0,000 karena diukur dengan *dummy variable*.

Variabel kontrol penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. Hasil uji statistik deskriptif terhadap ROA menunjukkan mean sebesar 0,069520 dengan standar deviasi 0,081796. Nilai maksimum dari ROA sebesar 0,454300 dan nilai minimum sebesar -0,18580.

Estimasi Pembuatan Model Regresi Panel Pada Model Penelitian *Chow test* atau *Likelyhood Test*

Tabel 3
Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	110.459973	(40,160)	0.0000
Cross-section Chi-square	687.555818	40	0.0000

(Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025)

Berdasarkan hasil uji *chow* menggunakan Eviews 12 di atas, nilai probabilitas model adalah 0,00 dimana nilainya lebih kecil dari level signifikansi nilai α yaitu 0,05, dengan nilai

prob. $0,0000 < 0,05$, maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_1 diterima, sehingga estimasi model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk itu perlu dilanjutkan ke uji hausman.

Hausman Test

Tabel 4
Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.463126	4	0.8332

(Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025)

Berdasarkan hasil dari *Hausman Test* dengan menggunakan *Eviews 12* di atas, menunjukkan hasil nilai *probability* model yaitu lebih besar dari nilai signifikansinya ($\alpha = 0,05$), yaitu nilai prob. $0,8332 > 0,05$. Sehingga H_0 untuk model ini diterima dan H_a ditolak. Model estimasi yang tepat digunakan dalam model ini *Random Effect Model* (REM). Sehingga perlu dilanjutkan ke uji Lagrange.

Legrange Multiplier (LM)

Tabel 5
Legrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	368.7830 (0.0000)	2.454997 (0.1172)	371.2380 (0.0000)
Honda	19.20372 (0.0000)	-1.566843 (0.9414)	12.47116 (0.0000)
King-Wu	19.20372 (0.0000)	-1.566843 (0.9414)	4.296214 (0.0000)
Standardized Honda	20.27913 (0.0000)	-1.397489 (0.9189)	9.161371 (0.0000)
Standardized King-Wu	20.27913 (0.0000)	-1.397489 (0.9189)	1.882061 (0.0299)
Gourieroux, et al.	--	--	368.7830 (0.0000)

(Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025)

Berdasarkan hasil uji *legrange multiplier* (LM) dengan menggunakan *Eviews 12* menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Breusch- Pagan* yaitu sebesar 0,00 yang mana lebih kecil dari nilai signifikansinya ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untutk model ini ditolak dan H_a diterima sehingga estimasi model yang lebih baik adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, karena model regresi panel terpilih adalah *random effect model* (REM), maka uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan (Gujarati, 2004).

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6
Hasil Uji R²

Model	R-squared	Adjusted R-squared	S.E. of Regression
1	0,016712	0.006977	0.106808
2	0.063306	0.034921	0.103886

(Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025)

Berdasarkan tabel 5, besarnya kontribusi ESG dan ROA ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (*adjusted R-squared*) pada model 1 sebesar 0.006977 atau 0.69%. Sedangkan pada model 2, besarnya kontribusi ESG, kepemilikan manajerial, *managerial overconfidence*, dan ROA sebesar 0.034921 atau 3.49%.

Uji F

Tabel 7
Hasil Uji F

Model	F-statistic	Prob(F-statistic)
1	1.716649	0.182278
2	2.230274	0.041806

(Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6, menunjukkan nilai F pada model 1 sebesar 1.716649 dengan probabilitas sebesar 0.182278 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 ($0.182278 > 0.05$). Hal ini berarti variabel independen dan variabel control yaitu *ESG Performance* dan ROA secara bersama-sama (simultan) tidak mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba. Sedangkan pada model 2, nilai F-statistic sebesar 2.230274 dengan probabilitas sebesar 0.041806. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 ($0.041806 < 0.05$). Hal ini berarti variabel independen, variabel moderasi, dan variabel control dalam penelitian ini yaitu *ESG Performance*, kepemilikan manajerial, *managerial overconfidence*, dan ROA secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba.

Uji t

Tabel 8
Hasil Uji t

Variabel	Prediksi	Model 1	Model 2
Konstanta	Coef	0.621429	0.667121
	Prob	0.000000	0.000000
ESG	Coef	-	-0.000525
	Prob		0.633300
KM	Coef	-	-3.878639
	Prob		0.181300
OC	Coef	+	0.045191
	Prob		0.481600
ESG*KM	Coef	-	0.070730
	Prob		0.007700
ESG*OC	Coef	+	-0.001081
	Prob		0.344900

ROA	Coef	-	-0.288443	-0.405504
	Prob		0.078800	0.013500
Adjusted R-squared			0.006977	0.034921
Prob(F-statistic)			0.182278	0.041806

(Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas diperoleh persamaan regresi moderasi data panel dari model 2 sebagai berikut:

$$\text{Emi}_{i,t} = 0,66723 - 0,00109\text{ESGi}_{i,t-1} - 3,87639\text{Moi}_{i,t} + 0,04519\text{ESGi}_{i,t-1} * \text{Moi}_{i,t} + 0,07973\text{Oci}_{i,t} - 0,00108\text{ESGi}_{i,t-1} * \text{Oci}_{i,t} - 0,405504\text{ROA}$$

Pada model 1, variabel *ESG Performance* memiliki nilai t hitung bernilai negatif sebesar -0.000525 dengan probabilitas sebesar 0.633. Hal ini berarti secara parsial variabel *ESG Performance* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga, hipotesis pertama (H1) yang menjelaskan bahwa variabel *ESG Performance* yang memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Pada model 2 menambahkan variabel kepemilikan manajerial (KM) dan *managerial overconfidence* (OC) sebagai moderator hubungan antara *ESG Performance* dan manajemen laba. Berdasarkan tabel 7, nilai t hitung variabel kepemilikan manajerial bernilai negatif sebesar -3.878639 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1813. Pada interaksi antara ESG dan kepemilikan manajerial nilai t hitung bernilai positif sebesar 0,070730 dengan probabilitas sebesar 0.007700. Hal ini menunjukkan interaksi antara ESG dan kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh negatif antara *ESG Performance* dan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, hipotesis kedua (H2) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh negatif antara *ESG Performance* dan manajemen laba ditolak.

Berdasarkan tabel 7, nilai t hitung variabel *managerial overconfidence* bernilai positif sebesar 0.045191 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4816. Pada interaksi antara ESG dan *managerial overconfidence* nilai t hitung bernilai negatif sebesar -0,001081 dengan probabilitas sebesar 0.34490. Hal ini menunjukkan interaksi antara ESG dan *managerial overconfidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ESG Performance* dan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, hipotesis ketiga (H3) yang menjelaskan bahwa *managerial overconfidence* memperlemah pengaruh negatif antara *ESG Performance* dan manajemen laba ditolak.

Pembahasan

Penelitian mengenai *ESG Performance* terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial dan *managerial overconfidence* di Indonesia sendiri masih terbatas. Penelitian ini tidak dapat membuktikan penelitian sebelumnya oleh Sun et al., (2024), yang menemukan bahwa *ESG Performance* mampu membatasi tindakan manajemen laba secara signifikan dengan adanya kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan negatif tersebut, serta *managerial overconfidence* mampu memperlemah pembatasan *ESG Performance* terhadap tindakan manajemen laba di Tiongkok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan atas replikasi penelitian oleh Sun et al., (2024) di Tiongkok, tidak ditemukan hubungan signifikan antara *ESG Performance* dan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Indonesia kinerja ESG belum dapat mempengaruhi pihak manajer dalam, praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Acar & Coskun, (2023) yang menemukan bahwa kinerja ESG yang

diukur menggunakan skor *Refinitiv* tanpa adanya pemisahan pilar “E, S, G” berdampak negatif pada manajemen laba akrual, secara tidak signifikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah hubungan negatif *ESG Performance* terhadap manajemen laba, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya oleh Sun et al., (2024). Ambarita & Nuswantara (2010) menyimpulkan bahwa, pada praktiknya meskipun kompensasi yang diberikan kepada manajer melalui kepemilikan saham bukan berarti tidak mungkin terjadi manipulasi laba dari manajer. Hal ini dikarenakan manajer memiliki kepentingan tersendiri dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan.

Managerial Overconfidence pada penelitian ini tidak dapat memoderasi hubungan antara *ESG Performance* dan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhou et al., (2025) yang menemukan bahwa CEO *overconfidence* yang terdiri dari pihak manajemen atau CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dengan menggunakan 5 tahun pengamatan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Hipotesis pertama ditolak, *ESG Performance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, artinya kinerja ESG yang diukur menggunakan *Refinitiv Eikon* pada perusahaan di Indonesia belum bisa menjadi faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. (2) Hipotesis kedua ditolak, dimana kepemilikan manajerial memoderasi secara negatif (memperlemah) hubungan *ESG Performance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, meskipun manajer memiliki saham yang cukup signifikan pada perusahaan, tidak menjadikan manajer terhindar dari perilaku oportunistik dan terhindar dari tindakan manajemen laba. (3) *Managerial overconfidence* tidak memoderasi hubungan *ESG Performance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, adanya *overconfidence* pada manajer yang diukur melalui perbandingan nilai DER dan median industri tidak dapat mempengaruhi hubungan antara kinerja ESG dengan tindakan manajemen laba.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama pada data penelitian yang digunakan, perusahaan di Indonesia yang mempunyai skor ESG masih terbatas, sehingga penelitian terhadap masing-masing industri tidak dapat dilakukan. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini untuk *managerial overconfidence* masih terfokus pada keputusan pembiayaan melalui utang saja, sehingga kurang mencerminkan sikap *overconfidence* pada manajer.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang dialami peneliti, maka untuk penelitian selanjutnya pembagian sampel penelitian berdasarkan sektor masing-masing dapat dilakukan karena diharapkan seiring berjalannya waktu perusahaan di Indonesia yang memiliki skor ESG terus meningkat. Selanjutnya peneliti dapat memperluas metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel utama pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. (2015). Mendeteksi Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 1(2), 104–111.
- Acar, G., & Coskun, A. (2023). Environmental, social, and governance scores and earnings management in telecommunication companies: An international perspective. *Financial Internet Quarterly*, 19(2), 26–35. <https://doi.org/10.2478/fiqf-2023-0010>
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2013). Managerial Overconfidence and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*, 51(1), 1–30. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00467.x>
- Aktas, N., Louca, C., & Petmezas, D. (2019). CEO overconfidence and the value of corporate cash holdings. *Journal of Corporate Finance*, 54(September 2018), 85–106.
- Ambarita, E., & Nuswantara, D. A. (2010). Pengaruh penerapan mekanisme good corporate governance terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1(1).
- Anthony, R. N. dan Vijay Govindarajan. 2003. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta : Salemba Empat
- Association of Certified Fraud Examining (ACFE), *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2021 global fraud study)*. 2021.
- Borralho, J. M., Hernández-Linares, R., Gallardo-Vázquez, D., & Choban de Sousa Paiva, I. (2022). Environmental, social and governance disclosure's impacts on earnings management: Family versus non-family firms. *Journal of Cleaner Production*, 379(October). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134603>
- Bai, X., Han, J., Ma, Y., & Zhang, W. (2022). ESG performance, institutional investors' preference and financing constraints: Empirical evidence from China. *Borsa Istanbul Review*, 22, S157–S168. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.013>
- Davison, L. (2013). *The Business Environment Sixth Edition*.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2005). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.218959>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*. <https://www.jstor.org/stable/248303>
- de Jonge, J. (2006). Multivariate Data Analysis (Sixth Edition). In *Gedrag & Organisatie* (Vol. 19, Issue 3). <https://doi.org/10.5117/2006.019.003.007>
- Duska, R. F., Duska, B. S., & Ragatz, J. A. (2011). *Accounting ethics*. Wiley.
- Economics, E. O. F., Economics, P. O. F., Of, E., Issues, S., Economics, M., Economics, I., Economics, A., & Economics, U. (2013). Single-equation regression models. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Faisal, F. (2018). *ICGA-Faisal-Andri*.
- García-Sánchez, I. M., & Martínez-Ferrero, J. (2019). Chief executive officer ability, corporate social responsibility, and financial performance: The moderating role of the environment. *Business Strategy and the Environment*, 28(4), 542–555. <https://doi.org/10.1002/bse.2263>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (7th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: of Reflection The Its Organization as reflection of its Top managers. *Management*, 9(2), 193–206. <http://www.jstor.org/stable/258434>

- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0165410185900291>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2016). Accounting Horizons. *Accounting Horizons*, 30(4), 525–528. <https://doi.org/10.2308/1558-7975-30.4.525>
- Hidayat, W. W. (2018). Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hung, D. N., Linh, D. H., Hoa, T. T. Van, Dung, T. M., & Ha, H. T. V. (2018). Factors Influencing Accrual Earnings Management and Real Earnings Management : The Case of Vietnam. *Proceedings of 14th International Conference on Humanities and Social Sciences 2018 (IC-HUSO 2018) 22nd-23rd November 2018, Faculty of Humanities and Social Sciences, Khon Kaen University, Thailand, 2018*(November), 1346–1363.
- Hu, Y., Ye, Y., Yu, X., Piao, X., Huang, L., & Li, B. (2024). Managerial overconfidence and corporate information disclosure. *Borsa Istanbul Review*, 24(2), 263–279. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2023.12.011>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jones, J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Jung, K., & Kwon, S. Y. (2002). Ownership structure and earnings informativeness: Evidence from Korea. *International Journal of Accounting*, 37(3), 301–325. [https://doi.org/10.1016/S0020-7063\(02\)00173-5](https://doi.org/10.1016/S0020-7063(02)00173-5)
- Kolsi, M. C., Al-Hiyari, A., & Hussainey, K. (2023). Does environmental, social, and governance performance mitigate earnings management practices? Evidence from US commercial banks. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(8), 20386–20401. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-23616-2>
- Krishnamoorthy, R. (2021). Environmental, Social, and Governance (ESG) Investing: Doing Good to Do Well. *Open Journal of Social Sciences*, 09(07), 189–197. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.97013>
- Lin, Y. H., Hu, S. Y., & Chen, M. S. (2005). Managerial optimism and corporate investment: Some empirical evidence from Taiwan. *Pacific Basin Finance Journal*, 13(5), 523–546. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2004.12.003>
- LSEG. (2024). *Environmental, Social and Governance Scores from LSEG*. London Stock Exchange Group. https://www.lseg.com/content/dam/data-analytics/en_us/documents/methodology/lseg-esg-scores-methodology.pdf
- Magan, N. (2023). Mycotoxin research: progress and future prospects. *Meeting the Mycotoxin Menace*, 295–303. https://doi.org/10.3920/978-90-8686-523-9_020
- Mohanram, P. S. (2003). How To Manage Earnings Management ? 1. Institute of Chartered Financial Analysts of India., June, 9. <https://www.researchgate.net/publication/251563109%0AHOW>
- Moon, P., Rao, R. P., & Bathala, T. (1994). Managerial Ownership, Debt Policy, and Impact of Institutional Holdings : An Agency Perspective. *Financial Management*, 23(3), 38–50.
- Nguyen, H. A., Lien Le, Q., & Anh Vu, T. K. (2021). Ownership structure and earnings management: Empirical evidence from Vietnam. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1908006>
- Novitasari, C. D., & Utami, E. S. (2023). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1744–1750.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/>
- Pirzada, K., Ahmed, K., & Moens, G. (2023). Aligning Corporate Strategies with the Sustainable Development Goals. *Foresight and STI Governance*, 17(2), 5–7. <https://doi.org/10.17323/2500-2597.2023.2.5.7>
- Priandhana, F. (2022). *Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Didalam Indeks IDXESGL)*. 4(1), 59–63. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v4i1.7797>
- Schrand, C. M., & Zechman, S. L. C. (2012). Executive overconfidence and the slippery slope to financial misreporting. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 311–329. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.09.001>
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory* (Fourth Edi). Toronto.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Sevent Edition*. Canda Cataloguing.
- Scott, W. R., & O'Brien, P. C. (2003). *Financial accounting theory*. academia.edu. [https://www.academia.edu/download/30966102/BADM4250HLeamanW09.p df](https://www.academia.edu/download/30966102/BADM4250HLeamanW09.pdf)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Sun, W., Chen, S., Jiao, Y., & Feng, X. (2024). How does ESG constrain corporate earnings management? Evidence from China. *Finance Research Letters*, 61(October 2023), 104983. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.104983>
- Teshima, N., & Shuto, A. (2008). Managerial ownership and earnings management: Theory and empirical evidence from Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 19(2), 107–132. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2008.01018.x>
- Tohang, V., Hutagaol-martowidjojo, Y., & Pirzada, K. (2024). *Hubungan Antara Kinerja ESG dan Kualitas Laba*. 18, 0–1.
- Wall Street Journal. (2023). How greenwashing is undermining ESG investing. <https://www.wsj.com/articles/how-greenwashing-is-undermining-esg-investing>
- Xiao, X., Ge, G., & Yu, Z. (2024). Inhibition or inducement: ESG rating changes and earnings management – Based on the perspective of external supervision. *Finance Research Letters*, 64(January), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105428>
- Yustisi, Y. P., & Putri, D. D. (2021). Manajemen Laba Yang Dipengaruhi Oleh Managerial Overconfidence Dan Kepemilikan Keluarga. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 119–132. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1271>
- Zhou, M., Fang, W., & Cao, J. (2025). The Effect of Executive Overconfidence on Earnings Management: Better than Average Effect or Miscalibration? <https://doi.org/10.2139/ssrn.5138648>